

## **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn DENGAN MENERAPKAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL)**

**Slamet Riyadi**  
**pakdecemet65@gmail.com**  
**SMP Negeri 1 Pringgasela**

### **Abstract**

*This study aims to describe which improvements improve learning outcomes by increasing contextual spending in class VIII 5 of SMP Negeri 1 Pringgasela. The type of research used in this study is classroom action research. This research was conducted at SMP Negeri 1 Pringgasela. The action phase is carried out in 2 cycles and each cycle consists of 2 meetings while meeting 1 implementation of the action and 2 cycle cycles. The results of this study can be concluded that the increase in student learning outcomes in the first cycle was 67.86% and the second cycle was 85.71%, while the increase in the ratio in the second cycle was 17.85%, this means that it is related to the application of simultaneous contextual learning support can improve student learning outcomes on citizenship subjects. This relates to the results of observations of student learning activities in the "Good" category and the results of observations of teacher activities in the "Very Good" category for cycles I and II.*

**Keywords:** *improve learning outcomes, contextual learning approaches*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana peningkatan hasil belajar dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada siswa kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Pringgasela. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pringgasela. Tahap tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan dimana pertemuan 1 pelaksanaan tindakan dan 2 evaluasi siklus. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 67,86% dan siklus II sebesar 85,71%, sedangkan besarnya persentase peningkatan pada siklus II sebesar 17,85%, hal ini berarti bahwa dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual secara simultan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewarganegaraan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada kategori "Baik" dan hasil observasi aktivitas guru pada kategori "Sangat Baik" untuk siklus I dan II.

**Kata kunci:** meningkatkan hasil belajar, pendekatan pembelajaran kontekstual

## **PENDAHULUAN**

Studi tentang pendidikan moral / nilai menjadi fokus perhatian di seluruh dunia karena banyak orang merasa bahwa generasi muda mereka telah mengalami pengikisan moral tidak menerima instruksi yang memadai dalam nilai-nilai dasar yang akan membimbing dan mengarahkan mereka (Jimly, 2005). Kekhawatiran seperti itu menjadi lebih sulit karena sebagian besar negara menuju masyarakat global. Dalam arti yang lebih luas, kekhawatiran mengikisnya nilai-nilai ini mencerminkan meningkatnya tingkat perubahan dalam masyarakat global modern. Miriam, (1995)

Definisi pendidikan moral menjadi sangat kompleks, tetapi untuk tujuan umum mari kita definisikan sebagai pendidikan yang bertujuan untuk sosialisasi siswa dalam hal perilaku etis yang baik dan tanggung jawab sosial yang berasal dari nilai-nilai dasar masyarakat. BP7 Pusat, (1995) Seperti yang dikemukakan oleh Soedjatmoko, mantan Duta Besar Indonesia untuk UNESCO bahwa setiap negara harus mengembangkan dan meningkatkan kapasitas untuk nilai kebaikan dan penalaran moral yang didasarkan pada prinsip-prinsip solidaritas manusia". (Kaelan, MS, 2004).

Dimensi yang terkait dengan pemahaman pada nilai-nilai moral ini adalah hubungan yang jelas dengan terbentuknya warga negara yang baik atau apa yang disebut pendidikan kewarganegaraan. Jelas ketika seseorang menggambarkan perilaku yang baik secara individu, hal itu merupakan cermin dari sebuah partisipasi dalam masyarakat yang mengambil makna dari nilai-nilai bangsa. Kita tahu bahwa Negara Indonesia menitik beratkan pada nilai-nilai yang akan membimbingnya sebagai negara yang beradab dan secara sistematis menanamkan nilai-nilai ini pada seluruh masyarakat. Lebih jauh lagi, tidak ada penyimpangan dari kurikulum yang ditentukan sebelumnya yang diajarkan di sekolah. Dasim, (2002).

Ada dua tujuan utama pendidikan Indonesia sejak kemerdekaan negara pada tahun 1945 ada dua: untuk mengembangkan karakter, serta untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Berbagai dokumen kebijakan, termasuk UUD 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yang terbaru, serupa dalam menyatakan tujuan pendidikan ini. Ini adalah dasar dari kebijakan pendidikan karakter di Indonesia.

Implementasi pendidikan karakter sangat menekankan pembangunan bangsa dan nilai-nilai agama dan moral. Sekolah dalam berbicara tentang pendidikan karakter dengan mengajarkan Pancasila, yang merupakan filosofi Negara Indonesia. Depdiknas, (2006). Pendidikan Moral Pancasila adalah mata pelajaran yang menekankan bahwa moralitas, religiusitas, dan nasionalisme adalah bagian dari filosofi nasional. Setelah reformasi politik Indonesia pada tahun 1998, penekanannya telah bergeser. Mengikuti tren menuju demokratisasi pada waktu itu, Pendidikan Moral Pancasila berubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selama masa transisi ini, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional dan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, memasukkan nilai-nilai kunci yang kemudian menjadi dasar untuk menerapkan pendidikan budaya dan karakter.

Pada tahun 2010, pembuat kebijakan di Kemendikbud mengadopsi konsep Ki Hadjar Dewantara sebagai dasar kebijakan Pendidikan Karakter konsep kunci dari kebijakan 2010 menempatkan aspek moral, religiusitas, dan nasionalisme pada garis terdepan pendidikan, tanpa mengurangi aspek pembelajaran. Secara konseptual, kebijakan pendidikan karakter memasukkan pengembangan karakter dan pengetahuan, yang mencerminkan tujuan pendidikan yang dinyatakan dalam UUD 1945. Kebijakan Pendidikan Karakter Kemdikbud dan pernyataan tentang pendidikan karakter sebagai

**DOI: 10.29408/edc.v14i1.1279**

bagian terpadu dari Kurikulum 2013 juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak terlepas dari kegiatan yang ditetapkan dalam kurikulum untuk membangun pengetahuan siswa.

Pancasila juga telah menjadi konsep filosofis kunci dalam pendidikan formal Indonesia. Tanpa pemahaman yang jelas dan akurat tentang Pancasila, tidaklah mungkin untuk memahami dengan baik pendidikan nasional Indonesia merdeka. Makalah ini akan memeriksa pendidikan nasional Indonesia terkait dengan Pancasila. Pendidikan nasional di Indonesia biasanya berarti pendidikan sejak kemerdekaan bangsa sebagai negara yang berdaulat. Namun, asal-usulnya ditemukan dalam upaya rakyat untuk memberikan pendidikan mereka sendiri selama masa penjajahan oleh Belanda. (Franz, 2001).

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan banyak melibatkan pemikiran dan persoalan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat akan tetapi pada kenyataannya, masih banyak guru menggunakan pembelajaran konvensional. Mereka memiliki peran dominan daripada siswa. Para siswa hanya mendengarkan penjelasan dan melakukan tugas dari guru mereka. Akibatnya, para siswa memiliki motivasi yang rendah dalam proses pembelajaran. Sebagai dampaknya, dalam beberapa kesempatan para siswa banyak bermain atau mengobrol dengan teman-teman lain. (Suparman, 2003). Verba, (1984). Menurut Ketter & Arnold (2003: 34) jika guru tidak mengalihkan perhatian siswa, mereka tidak akan dapat mengajar mereka. Karena alasan di atas, para guru harus menggunakan teknik atau pendekatan yang dapat menciptakan minat siswa dan mereka menikmati dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, para guru harus menggunakan pendekatan yang dapat mengeksplorasi minat siswa dan dapat membongkar atau aktif di kelas. Salah satu pendekatannya adalah pengajaran dan pembelajaran kontekstual yang membantu guru menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat koneksi. Sehingga pada akhirnya siswa dapat membangun karakter atau moral mereka dengan melihat kenyataan yang ada dan memperkuat ideology berbangsa dan bernegara. Lemhanas, (2001).

Baik teori behaviorisme dan konstruktivisme memasukkan instruksi langsung dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, posisi behaviorisme dan teori konstruktivisme yang terkait dengan pengembangan pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah behaviorisme sebagai alat untuk mengukur perilaku yang dapat diamati siswa ketika mereka berakhir dalam proses belajar mengajar sementara konstruktivisme sebagai cara untuk membantu mereka terhubung dengan konten yang dapat digunakan. Berdasarkan paparan di atas, dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk untuk mendeskripsikan sejauh mana peningkatan PPKn Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pringgasela.

Adapun beberapa alasan menggunakan CTL dalam pembelajaran PPKn yaitu: (1) Pembelajaran PPKn akan terasa lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri. (2). Pembelajaran PPKn akan lebih mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafalkan. (3) Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari. (4). Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru. (5). Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada. (6). Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran. Richard. (1988).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan dikenal dengan banyak nama lain, termasuk penelitian partisipatif, penyelidikan kolaboratif, penelitian emansipatoris, pembelajaran aksi, dan penelitian tindakan kontekstual, tetapi semuanya adalah variasi pada suatu tema. Definisi yang lebih ringkas adalah, Penelitian tindakan ... bertujuan untuk memberikan kontribusi baik pada kepedulian praktis orang-orang dalam situasi bermasalah langsung dan untuk memajukan tujuan ilmu sosial secara bersamaan. Dengan demikian, ada komitmen ganda dalam penelitian tindakan untuk mempelajari suatu sistem dan secara bersamaan untuk berkolaborasi dengan anggota sistem dalam mengubahnya dalam apa yang bersama-sama dianggap sebagai arah yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan kembar ini diperlukan kolaborasi aktif antara peneliti dan klien, dan karenanya menekankan pentingnya pembelajaran bersama sebagai aspek utama dari proses penelitian. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi (Kemmis dan Mc. Taggart, 1998).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pringgasela kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-5 yang terdiri dari 28 siswa. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa (1) hasil observasi selama proses pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi, (2) hasil wawancara yang dilaksanakan pada akhir siklus, (3) hasil tes yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus, (4) dokumentasi berupa foto-foto aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah RPP dan Lembar kerja siswa.

Hasil belajar dianalisis dengan tujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar dengan cara menghitung hasil tes, kemudian prosentase hasil belajar yang diperoleh siswa selanjutnya dibandingkan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Dimana:

S: Nilai yang dicari/diharapkan

R: jumlah skor dari item/soal yang dijawab benar

N: skor maksimal ideal dari tes tersebut.

Sedangkan persentase ketuntasan belajar dihitung dengan cara membandingkan jumlah siswa yang tuntas belajar dengan jumlah siswa secara keseluruhan (siswa maksimal) kemudian dikalikan 100%

$$\text{Presentase Ketuntasan: } P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah semua siswa}} \times 100\%$$

Kemudian hasil perhitungan persentase keberhasilan tindakan pada masing-masing tahapan pembelajaran yang diperoleh akan dibandingkan dengan penentuan skor klasifikasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan Skor Klasifikasi Observasi

Persentase Keberhasilan Tindakan	Taraf Keberhasilan
85% - 100%	Sangat Baik
70% - 85%	Baik
65% - 70%	Cukup
50% - 65%	Kurang
0% - 50%	Sangat Kurang

Data hasil wawancara yang diperoleh dianalisis dengan mengecek hasil jawaban siswa terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan respon siswa terhadap metode pembelajaran kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar PPKn pada penelitian ini maka sebelum pelaksanaan siklus I, terlebih dahulu siswa diberikan pretes. Adapun hasil pretes sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah Siswa	28
2	Yang Tuntas	15
3	Yang Belum Tuntas	13
4	Ketuntasan Belajar	53,57%

Berdasarkan hasil pretes pada Tabel 1 di atas menunjukkan prestasi belajar siswa masih tergolong rendah untuk itu perlu dilakukan perbaikan dengan memberikan perlakuan pada siklus I

Siklus I

### a. Perencanaan

Peneliti bersama anggota peneliti (observer) mendiskusikan perangkat pembelajaran yang akan digunakan, adapun hasil dari pertemuan antara peneliti dengan anggota peneliti (observer) adalah terdapat perbaikan pada perangkat pembelajaran yakni RPP karena pada RPP belum memuat secara rinci sintak pembelajaran CTL dan pada LKS belum namak sebuah permasalahan yang akan didiskusikan dalam bentuk kontekstual.

### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran 1 dilaksanakan pada hari Rabu jam ke 3 dan 4 pada pokok bahasan nilai-nilai Pancasila. Pertemuan ke 2 dilaksanakan pada hari Rabu minggu berikutnya dengan memberikan evaluasi siklus I. Pembelajaran diawali dengan pemberian apersepsi dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inisi dilakukan sebagaimana yang telah termuat pada RPP berdasarkan sintaks pembelajaran CTL. Observer 1 dan 2 mengamati proses pembelajaran dengan objek

pengamatan guru dan siswa. Pada pertemuan 2 hanya dilakukan oleh peneliti dengan memberikan soal evaluasi siklus I selama 60 menit.

c. Observasi dan evaluasi

Pada siklus I diperoleh hasil observasi, yaitu yang pertama hasil observasi aktifitas guru seperti yang tersaji pada Tabel 2. di bawah ini

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I

No	Observer	Pertemuan 1	Persentase
1	1	48	80.00
2	2	50	83.33
Rata-rata			81,67

Dari Tabel 2 di atas rata-rata keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus I sebesar 80,00% berdasarkan hasil observer 1, dengan taraf keberhasilan pada kategori sangat baik sedangkan menurut observer 2, rata-rata keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus I sebesar 83,33%, dengan taraf keberhasilan pada kategori sangat baik. Rata-rata penilaian observer 1 dan observer 2 pada siklus I secara klasikal, sebesar 81,67%. Sehingga dapat dikatakan bahwa taraf keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus I pada kategori sangat baik.

Data hasil observasi aktifitas siswa yang sudah dianalisis disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus 1

No	Observer	Pertemuan 1	Persentase
1	1	32	53.33
2	2	35	58.33
Rata-rata			55,83

Dari Tabel 3 di atas terlihat bahwa rata-rata aktifitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I sebesar 55,33%, dengan taraf keberhasilan pada kategori baik berdasarkan hasil dari observer 1. Menurut observer 2, rata-rata aktifitas siswa pada proses pembelajaran pembelajaran siklus I sebesar 58,33%, dengan taraf keberhasilan pada kategori baik. Rata-rata penilaian observer 1 dan observer 2 pada siklus I secara klasikal sebesar 55,83% dengan kategori baik.

Data ketuntasan belajar siswa selama pembelajaran siklus I dapat dilihat dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus 1

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah Siswa	28
2	Yang Tuntas	19
3	Yang Belum Tuntas	9
4	Ketuntasan Belajar	67,86%

Berdasarkan Tabel 4 di atas terlihat bahwa ketuntasan belajar siswa belum tercapai, oleh karena itu perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran pertemuan 1 yang diikuti oleh peneliti dan kedua observer, berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ditemukan beberapa kekurangan yaitu siswa masih banyak yang belum memperhatikan, jalannya diskusi pada masing-masing kelompok belum maksimal hal ini ditandai oleh sebagian siswa pada masing-masing kelompok yang aktif berdiskusi, pemanfaatan waktu belum maksimal dan pemberian umpan balik kepada siswa belum optimal.

Siklus II

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan dengan menyempurnakan temuan-temuan atau kelemahan-kelemahan proses pembelajaran pada siklus I, yang dihadiri oleh peneliti dan kedua observer.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pertemuan 3 dilaksanakan dengan pokok Arti pentingnya konstitusi bagi negara. Pertemuan ke 4 dilaksanakan dengan pemberian evaluasi siklus II. Proses pembelajaran dimulai dengan memberikan apersepsi berdasarkan hasil diskusi pada tahap perencanaan, pemberian materi dengan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan langkah pembelajaran CTL sebagaimana tertuang pada RPP, proses pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya. Observer 1 dan 2 mengamati proses pembelajaran dengan objek pengamatan guru dan siswa sebagaimana pelaksanaan siklus I, sebagaimana pelaksanaan pada siklus I.

c. Observasi dan Evaluasi

Pada siklus II diperoleh hasil observasi aktifitas guru yang dapat dilihat pada Tabel 5. Sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II

No	Observer	Pertemuan 3	Persentase
1	1	55	91.67
2	2	53	88.33
Rata-rata			90

Dari Tabel 5 di atas rata-rata keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus I sebesar 91,67% berdasarkan hasil observer I, dengan taraf keberhasilan pada kategori sangat baik sedangkan menurut observer 2, rata-rata keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus II sebesar 88,33%, dengan taraf keberhasilan pada kategori sangat baik. Rata-rata penilaian observer 1 dan observer 2 pada siklus II secara klasikal, sebesar 90%. Sehingga dapat dikatakan bahwa taraf keberhasilan aktifitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus II pada kategori sangat baik.

Data hasil observasi aktifitas siswa yang sudah dianalisis disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

No	Observer	Pertemuan 3	Persentase
1	1	48	80.00
2	2	45	75.00
Rata-rata			77,5

Dari Tabel 6 di atas terlihat bahwa rata-rata aktifitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II sebesar 80,00%, dengan taraf keberhasilan pada kategori baik berdasarkan hasil dari observer 1. Menurut observer 2, rata-rata aktifitas siswa pada proses pembelajaran pembelajaran siklus II sebesar 75,00%, dengan taraf keberhasilan pada kategori baik. Rata-rata penilaian observer 1 dan observer 2 pada siklus II secara klasikal sebesar 77,50% dengan kategori baik. Data ketuntasan belajar siswa selama pembelajaran siklus II dapat dilihat dalam Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah Siswa	28
2	Yang Tuntas	24
3	Yang Belum Tuntas	4
4	Ketuntasan Belajar	85,71%

Berdasarkan Tabel 7 di atas terlihat bahwa ketuntasan belajar siswa diatas 85% untuk itu pelaksanaan penelitian ini berakhir pada siklus II.

#### d. Refleksi

Hasil refleksi siklus II menunjukkan terdapat perubahan perlakuan sebagaimana perbaikan pada saat perencanaan siklus II. Guru menerapkan metode sesuai dengan tahapan pembelajaran kontekstual sebagaimana hasil refleksi siklus I.

## PEMBAHASAN

Pendekatan pembelajaran kontekstual berasal dari teori behaviorisme dan kemudian dilanjutkan dengan teori konstruktivisme. Menurut Berns & Ericson (2001: 2) behaviorisme adalah teori belajar dan mengajar yang dikemukakan oleh E.L Thorndike yang menjelaskan bahwa pembelajaran dihasilkan dari hubungan yang terbentuk antara rangsangan dan respons melalui penguatan. Menurut Berns & Ericson (2001: 2) dalam konstruktivisme, siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri dengan menguji ide-ide berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, menerapkan ide-ide ini ke situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh dengan konstruk intelektual yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal ini, konstruktivisme sebagai teori belajar lebih ditekankan pada peran siswa daripada guru. Agar mereka dapat menemukan solusi dari masalah mereka yang menghasilkan pemikiran kritis siswa. Teori ini terdiri dari kegiatan belajar otentik yang dilakukan dalam kelompok dengan meninjau secara kontekstual persoalan atau permasalahan yang ada.

**DOI: 10.29408/edc.v14i1.1279**

Berkaitan dengan hasil penelitian yang memfokuskan kajian pada penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar PKN yakni Pada siklus I pembelajaran berlangsung sebagaimana yang diharapkan hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi pada guru dengan kategori sangat baik dan hasil observasi pada siswa dengan kategori baik, namun pada evaluasi hasil belajar masih belum mencapai ketuntasan yang diharapkan hal ini terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, metode pembelajaran yang baru pertama kali digunakan sehingga siswa merasa canggung dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ditemukan beberapa kekurangan yaitu siswa masih banyak yang belum memperhatikan, jalannya diskusi pada masing-masing kelompok belum maksimal hal ini ditandai oleh sebagian siswa pada masing-masing kelompok yang aktif berdiskusi, pemanfaatan waktu belum maksimal dan pemberian umpan balik kepada siswa belum optimal.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ditemukan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran dan akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Pada kegiatan perencanaan tindakan, peneliti memperbaiki tahapan-tahapan dari pembelajaran pada siklus sebelumnya, yaitu peneliti lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk beragumen dan bertanya, peneliti menekankan pada pembuatan dan penulisan kesimpulan, peneliti memotivasi siswa agar lebih aktif berdiskusi dan semangat mengikuti pembelajaran PKN, dan peneliti memberikan pendalaman materi secara singkat kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru berada pada kategori sangat baik dan aktivitas belajar siswa pada kategori baik dengan hasil evaluasi peningkatan hasil belajar pada siklus II sangat signifikan yakni 17,85% dari siklus I, dengan peningkatan ini maka pelaksanaan penelitian diakhiri pada siklus II.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat mengambil kesimpulan yakni Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN dikelas VIII 5 SMP Negeri 1 Pringgasela yang terbukti adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar siswa dimana pada hasil pretes dengan persentase ketuntasan 55,57% mengalami kenaikan pada siklus I dengan persentase ketuntasan 67,86% dan pada siklus II dengan persentase ketuntasan 85,71%. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini mencapai indikator ketuntasan yang ditentukan yaitu ketuntasan di atas 85%".

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantuk terselesaikannya penelitian ini, terutama kepala SMP Negeri 1 Pringgasela yang banyak memberika supot baik berupa moril dan materiil sehingga proses penelitian tindakan ini berjalan dengan baik, bapak observer yang telah banyak membantu selama proses penelitian yang banyak memberikan saran sehingga permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada saat penelitian dapat terselesaikan dan terimakasih pula kepada semua dewan guru yang memberikan supot atas erselesaikannya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asshiddiqie, Jimly, (2005), *Format Kelembagaan Negara dan Pergeseran Kekuasaan dalam UUD 1945*, Jogjakarta, FHUII Press
- BP7 Pusat, (1995), *UUD 1945, P4, GBHN, Bahan Penataran P4*, Jakarta, BP7 Pusat
- Budiardjo, Miriam, (1995), *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta, Gramedia
- Budimansyah, Dasim, (2002), *Model Pembelajaran dan Penelian Portofolio*, Bandung, PT. Genesindo
- Cummings, W.S., Gopinathan, S., and tomada, Y., (1988). *The Revival of Values Education in Asia and the West*. Vol 7. Comparative and International education Series, Pergamon Press, Oxford, England.
- Depdiknas, (2006), *Standar Kompetensi Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan tahun 2006*, Jakarta, Depdiknas
- Gabriel A. Almond dan Sidney Verba, (1984), *Budaya Politik*, Jakarta, Bina Aksara
- Kaelan, MS, (2004), *Pendidikan Pancasila*, Jogjakarta, Edisi reformasi, penerbit Paradigma
- Ketter, C.T. & Arnold, J. (2003).” *Implementing Contextual Teaching and Learning: Case Study of Nancy, a High School Science Novice Teacher*. Final Report. Georgia: Department of Education at University of Georgia. Available on [citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.200.5642&rep=rep1&type=pdf](http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.200.5642&rep=rep1&type=pdf). Retrieved on November 11th 2012.
- Lemhanas, (2001), *Pendidikan Kewarganegaraan.*, Jakarta, Gramedia Pustaka Umum
- Magnis-Suseno, Franz, (2002), *Etika Politik, Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta, Gramedia
- Malian, Sobirin dan Marzuki Suparman, (2003), *Pendidikan Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia*, Jogjakarta, UII Press
- Pratte, Richard. (1988). *The Civic Imperative*, Teachers College Press, Columbia University, New York and London.